

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VII<sub>3</sub> SMP NEGERI 32 PEKANBARU  
MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN  
*THINK PAIR SQUARE* (TPS)**

Riani Octavianty Raju<sup>1</sup>, Zulkarnain<sup>2</sup>, Nahor Murani Hutapea<sup>3</sup>  
rianiocaviantyraju@gmail.com, toper65@yahoo.com, nahor\_hutapea@yahoo.com  
Contact: 085278583198, 081364938430, 081371216222

*Faculty of Teacher Training and Education  
Mathematic and Sains Education Major  
Mathematic Education Study Program  
Riau University*

**Abstract:** *This research aims to improve the learning process and improve the student's mathematics learning outcomes through the implementation of Cooperative Learning with Think Pair Square Approach. The type of research is the Classroom Action Research with two cycles. The research was conducted in student of grade VII<sub>3</sub> SMP N 32 Pekanbaru in the second semester of the 2015/2016 academic year with the subject of as many as 41 students. The research instrument are consists of learning devices and instrument data collectors. Learning device used in this research are consists of the Syllabus, Lesson plan and Student work sheet. The instrument data collector used in this research is consists of the observation sheet and math test. Technique of data analysis is analysis of narrative descriptive and analysis of statistical descriptive. Based on the result of the research show that, the learning process has improved and the student's mathematics learning outcomes have improved after applying the Cooperative Learning with Think Pair Square Approach. The Cooperative Learning with Think Pair Square Approach can be used as an alternative in learning, because it can improve the learning process and improve the students learning outcomes.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, Think Pair Square Approach, learning process, students learning outcomes*

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VII<sub>3</sub> SMP NEGERI 32 PEKANBARU  
MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN  
*THINK PAIR SQUARE* (TPS)**

Riani Octavianty Raju<sup>1</sup>, Zulkarnain<sup>2</sup>, Nahor Murani Hutapea<sup>3</sup>  
rianiocaviantyraju@gmail.com, toper65@yahoo.com, nahor\_hutapea@yahoo.com  
Contact: 085278583198, 081364938430, 081371216222

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square* (TPS). Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Penelitian dilaksanakan di kelas VII<sub>3</sub> SMP Negeri 32 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek sebanyak 41 siswa. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah Silabus, RPP dan LKS. Instrumen pengumpul data yang digunakan pada penelitian adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif naratif dan analisis data kuantitatif statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami perbaikan dan hasil belajar matematika siswa juga meningkat setelah menerapkan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square* (TPS). Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square* (TPS) dapat digunakan sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran, karena pendekatan pembelajaran tersebut dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Kooperatif, Pendekatan *Think Pair Square* (TPS), proses pembelajaran, hasil belajar siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Azarya, 2011). Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pendidikan karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi).

Tujuan pembelajaran matematika yang terdapat pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, yaitu (1) Memahami kosep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam memepelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Tujuan pembelajaran matematika akan terlihat pada akhir proses pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar yang baik. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah (BSNP,2006), sehingga diharapkan kepada siswa agar dapat memahami konsep materi pelajaran matematika yang diberikan selama proses pembelajaran. Semakin tinggi pemahaman konsep, penguasaan materi dan prestasi belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajarannya. Namun, dalam kenyataanya terlihat bahwa prestasi belajar matematika belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas VII<sub>3</sub> SMP Negeri 32 Pekanbaru, disimpulkan beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya (a) siswa yang berkemampuan tinggi cenderung lebih aktif dan mendominasi pembelajaran di dalam kelas (b) siswa belum mampu menyampaikan pendapat secara mandiri karena mereka lebih cenderung menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama (c) guru belum memberdayakan siswa untuk lebih aktif mengemukakan pendapatnya, sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa karena siswa belum memahami konsep dan penguasaan materi yang masih lemah serta siswa belum mampu berperan aktif secara mandiri maupun kelompok.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran matematika, maka pendidik dituntut untuk menyesuaikan, memilih dan memandukan model pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran. Salah satu model yang sering digunkandalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Abdul Majid (2013) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie, 2002) mengatakan ada 5 model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu (1) saling ketergantungan positif (2) tanggung jawab perseorangan (3) tatap muka (4) komunikasi antaranggota (5) evaluasi proses kelompok.

Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran kooperatif, salahsatunya adalah *Think Pair Square* (TPS). Pendekatan *Think Pair Square* ini merupakan pengembangan dari pendekatan struktural *Think-Pair-Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman (Anita Lie, 2002). Menurut Anita Lie (2002), *Think Pair Square* (TPS) memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. *Think Pair Square* (TPS) memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

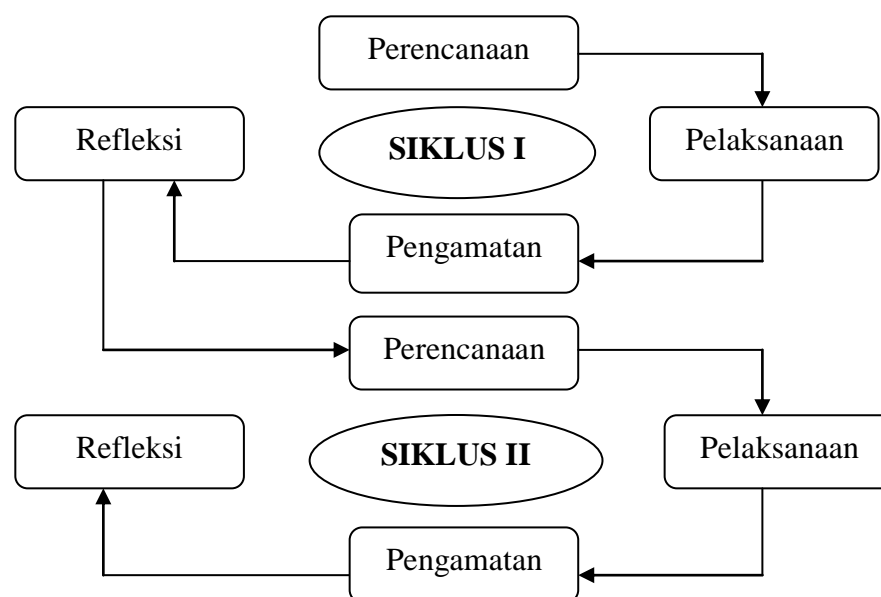
Dengan adanya tahap *think*, siswa memiliki pengetahuan awal yang diperlukan untuk melakukan melakukan diskusi pada tahap *pair* dan *square*. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri. Melalui tahap *pair*, siswa dapat membangun ide-ide positif yang perlukan dengan pasangan mereka, sehingga hal-hal yang menjadi kendala pada tahap *think* akan bisa didiskusikan atau diselesaikan. Sedangkan pada tahap *square*, siswa diberi kesempatan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kelompoknya, sehingga dapat lebih mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam kelompoknya.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang dibahas adalah apakah penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>3</sub> SMP Negeri 32 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada materi pokok segitiga dan segi empat?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, yaitu penelitian tindakan kelas yang melibatkan beberapa pihak seperti guru, kepala sekolah maupun pihak luar dalam waktu serentak dengan tujuan untuk meningkatkan praktek pembelajaran. Guru berperan sebagai pengamat dan peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan. Menurut Suyanto (dalam Masnur Muslich, 2007), Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara professional. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang mengacu pada penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* (TPS).

Daur siklus dalam penelitian ini berpedoman pada Suharsimi Arikunto, dkk (2013) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahap itu membentuk suatu siklus dalam pelaksanaannya bisa saja membentuk lebih dari satu siklus yang mencakup keempat komponen tersebut tergantung pada ketercapaian indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti.



**Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

Subjek dalam penelitian ini adalah 41 orang siswa kelas VII<sub>3</sub> SMP Negeri 32 Pekanbaru yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan dengan kemampuan akademis yang heterogen yang dilaksanakan pada 27 April 2016 hingga 25 Mei 2016 semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan dan data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika.

Data tentang aktivitas siswa dan guru didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran dan data tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Mills dan Huberman dalam Masnur Muslich (2007) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data (2) paparan data (3) penarikan kesimpulan. Analisis data tersebut didasarkan pada lembar pengamatan data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data digunakan untuk membandingkan langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan dengan cara melihat setiap kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan.

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008), analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Adapun cakupan yang akan dianalisis pada data hasil belajar matematika siswa, yaitu:

- a. Nilai Perkembangan Individu Siswa dan Penghargaan Kelompok.

Nilai perkembangan individu yang dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor ulangan harian. Sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor minimum bagi kelompoknya. Nilai perkembangan individu dalam pembelajaran kooperatif ini mengacu pada kriteria yang dibuat oleh Slavin (1995) yaitu yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

Skor Ulangan Harian	Nilai Perkembangan
Lebih 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber: Robert E. Slavin (1995)

Selanjutnya, penghargaan kelompok yang dimodifikasi dari Ratumanan (dalam Trianto, 2007) yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Penghargaan Kelompok

Rata-rata nilai perkembangan Kelompok	Penghargaan kelompok
$5 \leq \bar{x} \leq 15$	Kelompok baik
$15 < \bar{x} < 25$	Kelompok hebat
$25 \leq \bar{x} \leq 30$	Kelompok super

Modifikasi dari Ratumanan (dalam Trianto, 2007)

b. Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* (TPS). Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

c. Ketercapaian Indikator.

Analisis data tentang ketercapaian untuk setiap indikator dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator oleh masing-masing siswa dan untuk meninjau kesalahan-kesalahan siswa pada setiap indikator dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* (TPS) yang direncanakan pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari lembar pengamatan setiap pertemuan. Kemudian data yang diperoleh melalui lembar pengamatan tersebut dianalisis dengan membandingkan langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan dengan cara melihat setiap kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan pada setiap pertemuan, terlihat adanya peningkatan sikap siswa ke arah yang lebih baik selama proses pembelajarana. Kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada pada proses pembelajaran semakin sedikit jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Berdasarkan analisis langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran di kelas VII<sub>3</sub> SMP Negeri 32 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015 / 2016 pada materi pokok segitiga dan segi empat.

Analisis data hasil belajar siswa terdiri atas analisis data nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM dan analisis ketercapaian indikator.

Nilai perkembangan individu diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar siswa. Nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih skor ulangan harian I dengan skor dasar dan nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan harian II dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
5	6	14.63	4	9.75
10	11	26.82	1	2.43
20	13	31.70	12	29.26
30	11	26.82	24	58.53

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan data pada tabel 3 terlihat bahwa jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai UH meningkat dari siklus I ke siklus II. Lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai UH daripada siswa yang mengalami penurunan. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Kriteria penghargaan untuk masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Penghargaan Kelompok Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Skor Perkembangan Kelompok	Penghargaan
1	24	HEBAT	26	SUPER
2	13.75	BAIK	21.25	HEBAT
3	16.25	HEBAT	30	SUPER
4	18.75	HEBAT	25	SUPER
5	15	BAIK	30	SUPER
6	11.25	BAIK	22.5	HEBAT
7	20	HEBAT	21.25	HEBAT
8	17.5	HEBAT	25	SUPER
9	22.5	HEBAT	25	SUPER
10	17.5	HEBAT	15	BAIK

*Sumber: Olah Data Peneliti*

Dari Tabel 4 terlihat adanya peningkatan kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa menyumbangkan nilai perkembangan yang baik untuk kelompoknya.

Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Siswa

Hasil Belajar	Skor Dasar	UH I	UH II
<b>Jumlah Siswa yang Mencapai KKM</b>	20	28	33
<b>Persentase (%)</b>	48.7	68.2	80.4

*Sumber: Olah Data Peneliti*

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke nilai UH I (sesudah tindakan) serta adanya peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari UH I ke UH II (setelah tindakan).

Ketuntasan hasil belajar matematika siswa untuk setiap indikator dianalisis secara individu. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Berdasarkan nilai tes hasil belajar matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada UH I dan UH II, dapat dilihat jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya.



Tabel 6. Persentase Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada UH I

No	Indikator Ketercapaian	No. Soal	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM untuk Setiap Indikator	Persentase Siswa yang Mencapai KKM (%)
1	Menyelesaikan soal cerita dengan menentukan keliling dan luas persegipanjang	1a	40	97.5
		1b	36	87.8
2	Menyelesaikan soal cerita dengan menentukan keliling dan luas persegi	2	39	95.1
3	Menyelesaikan soal cerita dengan menentukan keliling dan luas segitiga	3	27	65.85
4	Menyelesaikan soal cerita dengan menentukan keliling dan luas jajargenjang	4	32	78
5	Menyelesaikan soal cerita dengan menentukan keliling dan luas trapesium	5a	9	21.9
		5b	8	19.5
6	Menyelesaikan soal cerita dengan menentukan keliling dan luas layang-layang	6	5	12.2
7	Menyelesaikan soal cerita dengan menentukan keliling dan luas belahketupat	7a	38	92.6
		7b	34	82.9

*Sumber: Olah Data Peneliti*

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM untuk setiap indikator. Terdapat 4 indikator yang berada di bawah 75%.

Tabel 7. Persentase Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada UH II

No	Indikator Ketercapaian	No. Soal	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM untuk Setiap Indikator	Persentase Siswa yang Mencapai KKM
1	Menggambar segitiga jika diketahui tiga sisinya	1	41	100
2	Menggambar segitiga jika diketahui dua sisi dan satu sudut apitnya	2	37	90.2
3	Menggambar segitiga jika diketahui satu sisi dan dua sudut	3	34	82.9
4	Menggambar segitiga samakaki	4a	39	95.1
5	Menggambar segitiga samasisi	4b	37	90.2
6	Menggambar garis tinggi pada segitiga	5a	37	90.2
7	Menggambar garis bagi pada segitiga	5b	30	73.1
8	Menggambar garis sumbu pada segitiga	5c	20	48.7
9	Menggambar garis berat pada segitiga	5d	12	29.2

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa ketercapaian KKM indikator pada UH II mengalami peningkatan dari ketercapaian KKM indikator pada UH I, bahkan pada UH II, semua siswa mencapai KKM pada indikator 1.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, terdapat analisis data kualitatif berupa perbaikan proses pembelajaran dan data kuantitatif berupa peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dari data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran di kelas VII<sub>3</sub> SMP Negeri 32 Pekanbaru, terlihat sebagian besar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana melalui tahapan pembelajaran yang ditetapkan, siswa dituntut untuk mengoptimalkan tanggungjawabnya dalam tahap berfikir individu dan diskusi kelompok untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori Slavin (1995) bahwa model pembelajaran kooperatif cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Sehingga akan menjamin keterlibatan semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok.

Pelaksanaan model pembelajaran dengan pendekatan *Think Pair Square* (TPS) dalam pembelajaran ini telah dapat memberi kesempatan kepada setiap individu untuk memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran dan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anita Lie (2002) bahwa *Think Pair Square* (TPS) adalah suatu teknik yang memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. *Think Pair Square* (TPS) memberi

kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini telah terjadi perbaikan proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis Ketercapaian KKM. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar yaitu 48.7% dan meningkat pada UH I yaitu 68.2% kemudian juga terjadi peningkatan ada UH II yaitu 80.4%. Meningkatnya persentase jumlah siswa yang mencapai KKM menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tentang analisis aktivitas guru dan siswa, serta analisis peningkatan hasil belajar siswa dapat dikatakan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat sehingga hasil analisis penelitian tersebut mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu, jika pendekatan *Think Pair Square* (TPS) pada pembelajaran kooperatif diterapkan dalam pembelajaran matematika maka dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>3</sub> SMP Negeri 32 Pekanbaru tahun ajaran 2015/2016 pada materi pokok segitiga dan segi empat.

Agar memperkuat argumen bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika, maka disajikan penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti Puji Karunia (2015) menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>5</sub> SMP Negeri 11 Pekanbaru.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok segitiga dan segi empat di kelas VII<sub>3</sub> SMP Negeri 32 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015/2016.

### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan hendaknya guru menerapkan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square* (TPS) sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran. Peneliti juga mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square* (TPS), sebagai berikut :

1. Bagi guru atau peneliti lain yang menerapkan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square* (TPS) agar lebih disiplin dengan waktu yang telah ditetapkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran terlaksana sesuai rencana.

2. Kepada peneliti lain agar lebih menekankan kepada siswa untuk bekerja mandiri pada tahap *think*, agar siswa memiliki pengetahuan awal yang baik sebagai bekal pada tahap *pair* dan *square*, sehingga adanya optimalisasi partisipasi siswa.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik, diharapkan model pembelajaran ini bisa dipadukan dengan metode atau teknik pembelajaran lainnya sehingga bisa lebih bervariasi.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Rosda. Bandung

Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta

Azarya. 2011. *Pengertian Pendidikan*. (Online), <http://mediaedukasiku.blogspot.co.id/> (diakses 11 Maret 2016)

BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta

Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22/2006: Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta

Masnur Muslich. 2007. *Melaksanakan PTK itu mudah*. Bumi Aksara. Jakarta

Puji Karunia. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII<sub>5</sub> SMP Negeri 11 Pekanbaru. Universitas Riau. Pekanbaru

Slavin. Robert. E. 1995. *Cooperative Learning. Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan: Narulita Yuston. Nusa Media. Bandung

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta. Bandung

Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta

Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Regresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta